

IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR

Mintasih Indriayu*

Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS, FKIP Universitas Sebelas Maret

***Alamat korespondensi:** Perum Sapen Raya Jalan Kenanga B-3 Rt 03/ Rw X, Sapen, Mojolaban, Sukoharjo

ABSTRACT

This research aims at describing (1) Implementation of KTSP as effort to improve the student's learning mastery at Junior High School in Surakarta (2) The Readiness of teachers in KTSP implementation at Junior High School (3) Some factors supporting and impeding KTSP implementation as effort improve the learning mastery. The research was conducted in qualitative descriptive method. Research location was in Surakarta city. Data collecting technique was conducted through observation and interview. Analysis of data used interactive analysis with some steps, they are: (1) Collecting data; (2) Reducing data; (3) Presenting data and (4) Drawing of conclusion. Result of research showed that: (1) Implementation of KTSP in Junior High School in Surakarta has run pursuant to KTSP criteria where teachers given a right to develop their creativity in order to reach student's learning mastery (2) Readiness of teachers in KTSP implementation is addressed more in teaching learning process and in study service either classical or individual service (3) Some factors supporting KTSP implementation as effort to improve learning mastery are: students and teachers who interact and support each other in process of study and headmaster who has a right to determine policy. The obstacle factors are (1) Every class has a big amount of students (2) limited number of supporting facilities and basic facilities in learning process (3) teacher's ability in using learning instruments.

Kata kunci: standar kompetensi, sains kimia, lembar kerja siswa, keterampilan proses, aspek kimia

PENDAHULUAN

Kurikulum sebagai bagian penting dalam pendidikan menentukan arah pendidikan. Oleh karena, itu kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Pengalaman menunjukkan bahwa pembaruan kurikulum dimulai sejak tahun 1975, kurikulum 1984 yang disebut kurikulum yang disempurnakan, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau lebih dengan sebutan

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan yang sekarang adalah kurikulum 2006 atau disosialisasikan dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman belajar yang dirancang di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Sahertian, 2000). Hal senada juga dikemukakan oleh Widiana (2007) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan me-

ngenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Mulai tahun pelajaran 2006/2007, Depdiknas meluncurkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau akrab disebut dengan Kurikulum 2006. Menurut Sugita (2006), KTSP ini memberi keleluasaan penuh bagi setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar.

Di Kota Surakarta untuk tahun pelajaran 2006/2007 baru tiga sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama yang sudah menerapkan KTSP, yaitu SMPNegeri 1 Surakarta, SMP Negeri 4 Surakarta, dan SMP Bintang Laut Surakarta. Direncanakan mulai tahun pelajaran 2007/2008 akan dilaksanakan secara serentak KTSP di Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Surakarta. Walaupun dirasa oleh sebagian besar guru di Kota Surakarta agak sukar untuk menerapkannya, namun mereka berkeyakinan bahwa pembaruan kurikulum bertujuan untuk menjadikan guru lebih berani dan kreatif dalam melaksanakan proses belajar-mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada dasarnya hampir semua kurikulum, apa pun landasannya, mengandung kesamaan, yaitu kurikulum dimaksudkan untuk membantu siswa belajar dan akhirnya menguasai apa yang dipelajari (Suparno, 2006).

Penelitian ini akan membahas permasalahan: (1) Bagaimanakah implementasi KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Surakarta?; (2) Bagaimanakah kesiapan guru-guru dalam pelaksanaan KTSP pada Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Surakarta?; dan

(3) Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat bagi pelaksanaan KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Surakarta?

Implementasi kurikulum merupakan proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Susilo, 2007). Sejalan dengan pendapat Miller & Seller (dalam Mulyasa, 2005) bahwa implementasi kurikulum merupakan proses penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada kelompok orang yang diharapkan dapat berubah. Terjadinya proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar. Jadi, implementasi kurikulum adalah suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum pada kegiatan belajar-mengajar dengan harapan tercapainya penguasaan konsep pada kompetensi tertentu.

Menurut Hasan (dalam Mulyasa, 2005) sedikitnya ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: (1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasan bagi pengguna di lapangan; (2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi. Seperti diskusi profesi, seminar, diklat, atau kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan; dan (3) Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Di lain pihak menurut Mars (dalam Mulyasa, 2005) sebetulnya ada tiga faktor lain yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru dan dukungan internal yang datang dari dalam guru itu sendiri. Dalam hal ini, faktor guru merupakan penentu karena keberhasilan imple-

mentasi kurikulum sangat ditentukan oleh guru. Dalam arti bahwa bagaimana pun baiknya sarana pendidikan jika guru tidak melaksanakan tugas pendidikan dengan baik, maka hasil implementasi suatu kurikulum tidak akan baik pula.

Secara garis besarnya implementasi kurikulum mencakup tiga kekuatan pokok, yaitu: (1) Pengembangan program mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial serta program bimbingan dan konseling; (2) Pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pada pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik; (3) Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, dan penilaian program.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (Permen Diknas No. 22 Tahun 2006). Sejalan dengan definisi ini, Yamin (2006) juga mengemukakan bahwa KTSP merupakan kurikulum mandiri dan beragam, sekolah-sekolah menciptakan kurikulum yang beragam sesuai dengan daya dukung sekolah dan tempat sekolah tersebut berada, tidak bench marking mesti sama dengan sekolah lain terkecuali memiliki kebutuhan yang sama. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan,

kalender pendidikan dan silabus. Dari konsep tentang KTSP menunjukkan bahwa satuan-satuan pendidikan harus mampu mengembangkan komponen-komponen dalam KTSP. Komponen-komponen yang dimaksud ini harus mencakup visi, misi dan tujuan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan, kalender pendidikan, silabus sampai pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan berlakunya KTSP yang merupakan kurikulum baru maka perlu didukung oleh adanya sarana dan prasarana, kesiapan SDM dalam hal ini adalah guru-gurunya untuk merealisasikan KTSP, serta hal-hal lain yang menjadi pendukung dilaksanakannya KTSP (Gunawan, 2006).

Dari konsep mengenai implementasi kurikulum dan konsep mengenai KTSP maka kami menyimpulkan bahwa konsep mengenai implementasi KTSP dalam penelitian ini adalah suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum pada kegiatan belajar-mengajar dengan harapan tercapainya penguasaan konsep pada kompetensi tertentu yang secara operasional disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Surakarta.

Kiranya tidak mungkin ada kurikulum yang sama sekali terasing dari yang pernah ada. Yang terjadi adalah pelengkapan atau pengurangan hal-hal yang dianggap kurang tepat dengan situasi dan kompetensi yang lebih mau ditekankan dalam keadaan tertentu. Untuk mengimplementasikan suatu program baru di sekolah tidak akan lepas dari kendala atau rintangan-rintangan. Oleh karena itu untuk meminimalkan adanya kendala dalam proses implementasi tersebut perlu adanya persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh sekolah. Menurut Sukmadinata (dalam Susilo, 2007) kendala-kendala tersebut adalah: (1) Tidak adanya keseragaman, oleh karena itu untuk daerah dan situasi yang memerlukan keseragaman dan persatuan serta kesatuan nasional; (2) Tidak adanya standar penilaian yang sama, sehingga sukar untuk memperbandingkan keadaan dan kemajuan suatu sekolah; (3) Sukar untuk melakukan pengelolaan dan

penilaian secara nasional; (4) Belum semua sekolah memiliki kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.

Terkait dengan kesiapan pelaksanaan KTSP di sekolah-sekolah menurut Kosasih (2007) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dengan pelaksanaan KTSP. Pertama, keberadaan struktur-struktur pendukung pelaksanaan kurikulum tingkat satuan sekolah. Guru-guru terkadang kekurangan informasi dan juga stimulus mengenai pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Jika guru-guru tidak memperoleh informasi yang memadai dan tidak mendapat stimulus yang sesuai maka pengembangan kurikulum berbasis sekolah sukar terwujud apalagi sampai mencapai taraf yang standar. Tentunya keberadaan struktur pendukung yang membantu guru-guru dan warga sekolah lainnya ini sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum berbasis sekolah/satuan pendidikan.

Kedua, struktur pengambilan keputusan yang mendukung pelaksanaan pengembangan kurikulum. Partisipasi semua staf sekolah dalam pengambilan keputusan sangatlah diperlukan dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, ketentuan-ketentuan berkenaan dengan pengambilan keputusan yang menarik partisipasi semua staf di sekolah perlu ada dan dilaksanakan. Dominasi kepala sekolah yang berlebihan atas keputusan pengembangan kurikulum dapat menghambat keberhasilan pengembangan kurikulum.

Ketiga, perubahan dalam persepsi peran guru terhadap pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum tingkat sekolah/satuan pendidikan menghendaki adanya perubahan persepsi peran guru dari sebagai penerima pasif ke arah pengambilan keputusan kurikulum. Jika persepsi terhadap peran guru tidak berubah, pengembangan model ini tidak berhasil.

Keempat, persoalan keahlian pengembangan kurikulum warga sekolah. Jika warga sekolah memiliki sejumlah pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang pengembangan kurikulum, pelaksanaan pengembangan kurikulum akan dapat dilaksanakan dengan mudah.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan KTSP, menurut Susilo (2007), yaitu: (1) Kesiapan materiil dan (2) Kesiapan nonmateriil. Kesiapan materiil sekolah yang dapat dilihat dari: perangkat kurikulum yang merupakan sarana penunjang dalam pencapaian keberhasilan kegiatan pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru. Untuk itu setiap guru dituntut untuk menyiapkan dan merencanakan dengan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai keberhasilan kegiatan belajar-mengajar secara optimal maka terlebih dahulu guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) mengkaji dan memahami struktur program kurikulum yang berlaku (b) memahami tujuan pengajaran; (c) mengkaji materi pelajaran; (d) mengkaji dan mengembangkan berbagai metode pengajaran yang tercantum dalam kurikulum; (e) mengetahui tata urutan penyajian dan alokasi waktu yang tersedia; (f) mengkaji dan mengembangkan sarana belajar-mengajar; (g) mengkaji dan mengembangkan cara penilaian proses hasil belajar; (h) mengembangkan kurikulum dalam tahunan, program cawu dan persiapan mengajar; (i) memiliki buku referensi yang memadai; dan (g) mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar.

Sarana dan prasarana juga merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman sekolah, kebun dan taman sekolah, serta jalan menuju sekolah. Hal tersebut dapat dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar-mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai lapangan olahraga. Jadi, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan (Hafidz dalam Susilo, 2007).

Aspek keuangan yang menurut Mulayasa (2005) adalah sumber keuangan pada

suatu sekolah yang secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu: (a) pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah atau kedua-duanya yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan; (b) orang tua atau peserta didik; dan (c) masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.

Aspek lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik lebih cenderung dikaji dari sisi bangunan yang berada di sekitar sekolah, sedangkan lingkungan sosial dilihat dari kondisi masyarakat di sekitar sekolah. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sama-sama memberikan kontribusi yang positif bahkan berkorelasi positif. Karena jika sekolah berada di lingkungan yang kumuh dalam arti dari sisi bangunan tidak tertata dengan baik, kondisi lingkungan sosial yang ramai, bising, tidak teratur akan mengganggu kenyamanan dalam kegiatan pendidikan di sekolah sehingga akan mengurangi semangat belajar.

Kesiapan nonmateriil, terdiri dari: (1) Kepimpinan kepala sekolah; (2) Guru dan karyawan; (3) Siswa; dan (4) Orang tua. Kepimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan dan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia sangat menentukan keberhasilan proses belajar di sekolah. Guna mewujudkan tanggung jawab tersebut maka kepala sekolah sangat berperan dalam mengendalikan keberhasilan kegiatan pendidikan, meningkatkan keterlaksanaan tugas tenaga kependidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan mengatur secara profesional pendayagunaan serta memelihara sarana dan prasarana pendidikan. Mulyasa (2005) memberikan pengertian kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kepemimpinan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, baik secara individu maupun kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam mewujudkan tujuan sekolah.

Guru dan karyawan memegang peranan penting karena siswa tidak mungkin

belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Kaitannya dengan implementasi kurikulum maka guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) mengurangi metode ceramah; (b) memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik; (c) mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya; (d) bahan harus dimodifikasi dan diperkaya; (e) jangan ragu untuk berhubungan dengan spessialis bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan; (f) gunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan membuat laporan; (g) ingat bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama; (h) usahakan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada tiap pelajaran; (i) usahakan untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan (Mulyasa, 2005).

Siswa merupakan salah satu bagian penting dari sekolah dan agar tidak terjadi keruwetan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran maka perlu diadakan penelaahan tentang siswa. Hal ini berkaitan dengan dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu perencanaan pengajaran, seperti menentukan jenis, luas dan bobot bahan-bahan pengajaran yang akan disajikan, cara penyampaian yang akan dilakukan, dan kegiatan-kegiatan lain yang akan dilakukan (Hamalik, 2003).

Keberhasilan sekolah sangat ditentukan seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan sekolah. Kaitannya dengan implementasi kurikulum, Gufon (2003) menjelaskan bahwa orang tua dituntut berpartisipasi aktif dalam merancang dan mengembangkan program-program sekolah.

Salah satu cara untuk mengetahui tentang ketuntasan belajar siswa perlu diadakan suatu penilaian hasil belajar. Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator-indikator yang telah ditentukan dan tidak semua indikator harus dinilai oleh guru. Biasanya

sekolah menetapkan minimal 75% indikator-indikator yang dianggap sangat penting dan mewakili masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajarnya untuk dinilai. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada diri peserta didik, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran. Sebuah indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal/tugas. Selain itu, sebuah tugas dapat dirancang untuk menjangkau informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0%-100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 60%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, apakah 50%, 60% atau 70% (Anonim, 2006). Penetapan ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana.

Menciptakan suatu pembelajaran yang berhasil menurut Bloom (dalam Winkel, 1996) adalah menyiapkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun yang khusus; (2) Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkai, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu; (3) Memberi pelajaran secara klasikal sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari; (4) Memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran. Tes itu bersifat formatif, yaitu bertujuan mengetahui sampai berapa jauh siswa berhasil dalam pengolahan materi pelajaran. Dalam tes formatif ini diterapkan norma yang tetap dan pasti, misalnya minimal 85% dari jumlah pertanyaan dalam tes itu harus dijawab betul, supaya siswa dinyatakan berhasil atau telah menguasai tujuan pembelajaran khusus; (5) Kepada siswa yang ternyata belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman

yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran lain dan lain sebagainya. Bentuk pertolongan atau bantuan khusus yang diberikan dapat bermacam-macam asal sesuai dengan kebutuhan siswa yang masih mengalami kesulitan. Setelah beberapa waktu, siswa tersebut menempuh tes formatif alternatif yang mengukur taraf keberhasilan terhadap unit pelajaran yang sama; (6) Setelah semua siswa paling sedikit hampir semua siswa mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya; (7) Unit pelajaran yang menyusul itu juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pelajaran yang bersangkutan. Siswa yang ternyata belum mencapai taraf keberhasilan yang dituntut, kemudian diberi bantuan khusus; (8) Setelah para siswa paling sedikit kebanyakan mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut, guru mulai mengajar unit pelajaran ketiga. Jadi, seluruh siswa dalam kelas selalu mulai mempelajari suatu unit pelajaran baru secara bersama-sama; (9) Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain sampai seluruh rangkaian selesai; dan (10) Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, siswa mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian seri unit pelajaran. Tes akhir ini bersifat sumatif, yaitu bertujuan mengevaluasi taraf keberhasilan masing-masing siswa terhadap semua tujuan-tujuan pengajaran khusus. Dalam tes ini pun diterapkan norma yang tetap dan pasti, dengan menentukan taraf keberhasilan minimal, biasanya 80%-90% dari jumlah pertanyaan harus dijawab betul. Hasil pada test sumatif ini digunakan untuk memberi nilai dalam buku rapor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 27 Surakarta dan SMP Negeri 8 Surakarta sebagai sampel yang mewakili sekolah-sekolah tingkat menengah pertama yang ada di Surakarta yang telah melaksanakan KTSP. Objek penelitian, yaitu imple-

mentasi KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Surakarta.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan jenis data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan cara memberikan gambaran mengenai suatu kenyataan empiris dari objek yang dijadikan penelitian. Ada pun penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu guna menentukan frekuensi adanya hubungan masyarakat. Penelitian ini berbentuk deskriptif karena memaparkan tentang objek yang diteliti (orang, lembaga atau lainnya) sebagai mana berdasarkan fakta aktual pada masa sekarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Surakhmad (1994: 139) bahwa “metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang”. Hal senada juga dikemukakan Nazir (1999:63), yaitu “suatu metode penelitian dalam yang meneliti tentang status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran atau pun peristiwa pada masa sekarang”.

Strategi penelitian yang digunakan adalah model tunggal terpancang, Sutopo (2000:10) menjelaskan sebagai berikut: “di dalam penelitian dikenal bentuk studi kasus terpancang, yang artinya studi ini tidak bersifat holistik penuh, tetapi sudah memusatkan perhatian (terpancang) pada beberapa variabel yang telah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan studinya”. Strategi penelitian yang digunakan adalah model tunggal terpancang, tunggal dalam arti hanya ada satu lokasi, yaitu Kota Surakarta; sedang terpancang di sini pada tujuan penelitian yang ada, yaitu implementasi KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Surakarta, kesiapan guru-guru dalam pelaksanaan KTSP pada Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Surakarta, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat bagi pelaksanaan KTSP sebagai upaya meningkatkan ketun-

tan belajar siswa Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Surakarta. Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2001: 10) adalah: orang, peristiwa, lokasi, benda, dokumen atau arsip.

Sumber data dalam penelitian ini antara lain: (1) informan; (2) sumber data tertulis; dan (3) tempat dan peristiwa. Informan, yaitu guru-guru yang mengajar dengan menerapkan KTSP pada sekolah-sekolah menengah tingkat pertama yang ada di Surakarta, yaitu yang ada di SMP Negeri 8 Surakarta dan SMP Negeri 27 Surakarta. Sumber data tertulis: buku referensi, dokumen-dokumen dari instansi yang terkait. Tempat dan Peristiwa: tempat di mana implementasi KTSP itu dilakukan di sekolah-sekolah menengah tingkat pertama di Surakarta, yaitu yang ada di SMP Negeri 8 Surakarta dan SMP Negeri 27 Surakarta. Adapun peristiwa yang akan dikaji adalah mengenai implementasi KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa, kesiapan guru-guru dalam pelaksanaan implementasi KTSP dan faktor-faktor yang menghambat serta mendukung pelaksanaan KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Dalam penelitian kualitatif sampel ditunjukan oleh peneliti sendiri dengan mempertimbangkan bahwa sampel itu menguasai masalah yang diteliti, jujur, dapat dipercaya dan datanya bersifat objektif. Oleh karena penelitian yang akan dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif maka teknik pengambilan sampelnya harus disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel yang *purposive sampling* atau sampel bertujuan.

Pada penelitian teknik wawancara digunakan untuk menggali data mengenai implementasi KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Surakarta, kesiapan guru-guru dalam pelaksanaan KTSP pada Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Surakarta, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat bagi pelaksanaan KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Surakarta.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi tidak berperan, karena peneliti hanya mengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan KTSP di sekolah menengah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi KTSP yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama Surakarta sudah dapat berlangsung sesuai dengan ketentuan yang ada pada KTSP. Meskipun dirasakan oleh sebagian guru-guru memang berat, namun mereka berkeyakinan ada suatu perubahan yang lebih baik, terutama bagi siswa untuk memahami materi pelajaran dalam mencapai ketuntasan belajar.

Setiap sekolah dan setiap mata pelajaran mempunyai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berbeda-beda. Kebanyakan guru yang kami wawancarai menjelaskan bahwa dengan menggunakan KTSP ini setiap guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga mereka tidak kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar siswa. Menurut informan, jika terjadi siswa belum mencapai ketuntasan belajar akan diadakan remidi sampai mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM. Tindakan perbaikan atau remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran untuk mengetahui kekurangan peserta didik. Pelaksanaan remedial ini dapat dilakukan dengan kesepakatan antarguru dengan peserta didik yang bersangkutan setiap saat, baik pada jam efektif maupun di luar jam efektif, tergantung bentuk penugasannya maupun bentuk proses belajar-mengajar yang ditetapkan oleh guru tersebut.

Penilaian kegiatan remedial dapat berupa tes maupun penugasan yang lain seperti menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran atau tugas mengumpulkan data. Selain itu, informan yang lain juga mengatakan bahwa implementasi KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa dilakukan dengan mengadakan metode cara belajar berulang, mengadakan tugas mandiri atau tugas kelompok, presentasi di kelas, ulangan harian dan ulangan tiap tema dan juga program remidiasi dan pengayaan.

Adanya tugas dan ulangan dengan frekuensi yang sering diharapkan siswa dapat belajar dengan tuntas. Khusus untuk pengayaan biasa diberikan untuk peserta didik yang berprestasi baik dan cepat. Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapat kegiatan belajar tambahan atau pengayaan, agar mereka tidak merasa bosan dan mencegah peserta didik tersebut mengganggu kelasnya. Salah satu kegiatan yang dapat diberikan adalah memberikan materi tambahan, latihan tambahan atau tugas-tugas individual lainnya yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telah dicapai atau untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengayaan ini dapat dilaksanakan setiap saat, baik pada jam efektif ataupun di luar jam efektif tergantung bentuk penugasannya maupun bentuk proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru. Penguatan kompetensi ini dapat diberikan dalam bentuk tugas kegiatan, misalnya membantu peserta didik lainnya yang sangat lemah di dalam atau di kelas lainnya.

Penyampaian materi lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang inovatif daripada metode ceramah. Hal ini diakui oleh informan yang kami wawancarai bahwa bentuk penugasan, diskusi ataupun presentasi merupakan metode yang sering dilakukan, tujuannya adalah agar siswa lebih aktif dan memahami konsep-konsep materi pelajaran. KTSP dapat menjadikan guru lebih kreatif dan berani untuk berinovasi dalam mengembangkan materi pelajaran dan metode pembelajarannya. Dalam hal ini guru memang harus memperhatikan kompetensi dasar minimum yang diisyaratkan para siswanya dan penyesuaian materi secara kuantitatif memungkinkan memberi perhatian pada dimensi nilai-nilai kehidupan yang ada pada setiap pelajaran.

Peraturan Mendiknas memberi amanat, KTSP disusun dan dikembangkan oleh masing-masing jenis dan jenjang sekolah dengan berpedoman pada standar isi yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan serta disesuaikan dengan situasi, kondisi dan daya dukung sekolah. Untuk menyusun dokumen KTSP, sekolah wa-

jib menyelenggarakan workshop dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Tujuannya agar guru-guru lebih siap dan mantap melaksanakan KTSP. Menurut informan kesiapan dalam pelaksanaan KTSP lebih ditujukan pada kesiapan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang terdiri dari penyusunan program tahunan, program semester, analisis materi pelajaran (AMP), penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan program pembelajaran (RPP).

Menurut informan bahwa kesiapan yang terpenting adalah penyusunan RPP karena dalam RPP memuat, antara lain; frekuensi pertemuan, alokasi waktu pembelajaran, standar kompetensi pelajaran, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pokok pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber belajar dan penilaian. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat mengembangkan materi pelajaran dan menggunakan model-model pembelajaran inovatif seperti tercantum dalam aturan model RPP pada KTSP.

Kesiapan para guru melaksanakan KTSP dalam hal layanan pembelajaran secara klasikal dan individual harus siap memberikan pengajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan dan memberikan pengayaan bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih bila dibandingkan dengan teman-temannya.

Guru dan siswa merupakan dua faktor yang mendukung pelaksanaan KTSP dalam hal menciptakan ketuntasan belajar siswa. Maksudnya bahwa guru harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menguasai materi pelajaran, menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif yang mengharuskan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran di keluar atau di dalam kelas dan tanggap terhadap kemampuan siswa sehingga dapat mengetahui siswa yang berprestasi dan siswa yang masih kurang dalam memahami konsep-konsep materi pelajaran. Keadaan ini diakui oleh informan bahwa keberhasilan pelaksanaan KTSP sangat memerlukan guru-guru yang memiliki kemampuan lebih dalam proses pembelajaran. Di sinilah perlunya pengembangan bagi guru-guru untuk mencari infor-

masi yang aktual melalui internet agar memiliki wawasan yang luas mengenai pendidikan.

Siswa juga harus memiliki kemampuan penguasaan konsep yang memadai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Keberhasilan pelaksanaan KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa sangat perlu didukung oleh keaktifan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, baik di kelas atau kegiatan pembelajaran yang lain. Para informan menyetujui bahwa siswa yang aktif akan dapat mudah untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Dari informan yang kami wawancarai menyatakan bahwa peserta didik juga harus memiliki kreativitas berpikir yang memadai, dapat menumbuhkan suasana kompetitif yang sehat antarsesama peserta didik, kemauan atau motivasi yang tinggi untuk selalu berusaha memahami materi pelajaran dan keaktifan mengikuti pelajaran. Ketuntasan belajar siswa tercapai kalau dari dalam diri siswa tersebut ada faktor-faktor pendukung seperti yang telah disebutkan di atas.

Dari informan didapat keterangan bahwa pelaksanaan KTSP dalam kaitannya dengan ketuntasan belajar siswa dapat berhasil kalau guru dan siswa saling berinteraksi dan mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga ketika kegiatan belajar-mengajar berjalan akan terjadi suasana yang hidup dan aktif serta tidak membosankan.

Faktor tersedianya sarana dan prasarana juga akan mendukung keberhasilan pelaksanaan KTSP dalam kaitannya dengan ketuntasan belajar siswa. Karena kedua faktor tersebut merupakan faktor yang harus ada dan akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dari informan mengatakan bahwa perpustakaan dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan pokok bahasan sangat mendukung siswa untuk memahami materi pelajaran dari wujudnya sifatnya abstrak menjadi riil.

Perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang menunjang siswa dalam penguasaan konsep sangat perlu ada dan sebisa mungkin dapat memenuhi kebutuhan siswa merupakan sarana yang menunjang

keberhasilan tercapainya ketuntasan belajar siswa. Dari informan mengatakan bahwa siswa dapat mudah untuk memahami materi pelajaran kalau siswa memiliki buku pegangan, buku-buku referensi dan buku penunjang lainnya yang dapat dibaca oleh siswa yang membutuhkannya.

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung untuk kebutuhan guru dan siswa, baik secara kuantitatif dan kualitatif tidak hanya menjadi alat yang sekedar merupakan perlengkapan sekolah atau sekedar sebagai inventaris saja, tetapi betul-betul merupakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan secara optimal oleh guru dan siswa. Hal ini diakui oleh informan, bahwa ada sekolah yang memiliki sarana dan prasarana lengkap namun jarang digunakan oleh guru dan siswa, karena alasan birokratif yang sulit ataupun karena takut rusak.

Faktor kepala sekolah merupakan faktor yang menentukan dalam kebijakan di sekolah. Artinya, kalau kepala sekolah sangat peduli dengan kemajuan sekolahnya, maka pengembangan sekolah dapat berjalan baik. Dari informan diperoleh keterangan bahwa kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengarahkan dan membina seluruh warga sekolah ke arah yang kondusif bagi pengembangan sekolahnya. Keberhasilan pelaksanaan KTSP juga sangat didukung oleh faktor kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini diakui oleh informan bahwa kepala sekolah yang memiliki kebijakan yang mengutamakan kemajuan pendidikan bagi sekolahnya akan dapat mewujudkan keberhasilan pelaksanaan KTSP. Diakui oleh informan bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, memperhatikan kesejahteraan guru, pengadministrasian sekolah yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, suasana yang menunjang siswa untuk belajar dengan konsentrasi dan selalu menyikapi permasalahan pendidikan dengan positif merupakan faktor-faktor yang sangat menunjang bagi keberhasilan pelaksanaan KTSP.

Faktor jumlah siswa di setiap kelas yang besar menjadi penghambat bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar dalam

kaitannya dengan pelaksanaan KTSP. Menurut informan, hal ini disebabkan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas akan menyulitkan guru untuk memperhatikan perbedaan individual kemampuan siswanya. Sebagai akibatnya, setiap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan sukar mendapatkan perhatian dari guru.

Selain itu, jumlah siswa yang besar menurut informan akan sulit untuk memberikan penilaian dalam bentuk portofolio, karena guru dituntut untuk mempersiapkan dan mengerjakan dokumen portofolio. Padahal tugas guru tidak hanya untuk mengerjakan pengadministrasian yang berkaitan dengan penilaian siswa, yang lebih penting bagi guru adalah mempersiapkan hal-hal yang bersifat paedagogis.

Faktor penghambat berikutnya adalah masih ada sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Menurut informan sarana dan prasarana di sekolahnya belum memadai untuk pelaksanaan keberhasilan KTSP, karena jumlah buku yang ada di perpustakaan belum dapat memenuhi kebutuhan siswa, media pembelajaran yang digunakan juga masih sederhana, terbatas pada penggunaan kapur tulis dan papan tulis yang hitam (*black board*) dan suasana lingkungan sekolah yang belum menunjang untuk proses kegiatan belajar-mengajar.

Dari informan diperoleh keterangan bahwa ketersediaan media pembelajaran modern, seperti LCD atau OHP belum dapat memenuhi semua ruang kelas, alat-alat peraga untuk menunjang proses belajar-mengajar juga belum lengkap sesuai dengan materi pelajaran. Keadaan jelas akan menghambat bagi pelaksanaan keberhasilan KTSP.

Faktor kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran juga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan KTSP. Tidak semua guru dapat mengoperasikan media pembelajaran dengan LCD, karena belum semua guru dapat menggunakan komputer. Dari informan diperoleh keterangan bahwa penggunaan LCD sebenarnya sangat menunjang keberhasilan pelaksanaan KTSP. Namun, karena masih ada guru-guru yang belum dapat menggunakan

komputer, maka keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran ini akan menghambat pada pelaksanaan proses pembelajaran yang inovatif.

Dari hasil penelitian diperoleh deskripsi bahwa implementasi KTSP yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama Surakarta sudah dapat berlangsung sesuai dengan ketentuan yang ada pada KTSP. Setiap guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga mereka tidak kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar siswa. Jika terjadi ada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar akan diadakan remidi sampai mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM. Selain itu, juga implementasi KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa dilakukan dengan mengadakan metode cara belajar berulang, mengadakan tugas mandiri atau tugas kelompok, presentasi di kelas, mengadakan ulangan harian dan ulangan tiap tema dan juga mengadakan program remidiasi dan pengayaan. Dengan adanya tugas dan ulangan dengan frekuensi yang sering diharapkan siswa dapat belajar dengan tuntas. Khusus untuk pengayaan biasa diberikan untuk peserta didik yang berprestasi baik dan cepat.

Penyampaian materi dalam KTSP lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang inovatif daripada metode ceramah. Seperti bentuk penugasan, diskusi ataupun presentasi merupakan metode yang sering dilakukan, tujuannya agar siswa lebih aktif dan memahami konsep-konsep materi pelajaran.

Kesiapan dalam pelaksanaan KTSP lebih ditujukan pada kesiapan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang terdiri dari penyusunan program tahunan, program semester, analisis materi pelajaran (AMP), penyusunan silabus dan RPP. Kesiapan para guru yang melaksanakan KTSP ini juga dalam hal layanan pembelajaran secara klasikal dan individual, dalam arti guru harus siap memberikan pengajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan dan memberikan pengayaan bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih bila dibandingkan dengan teman-temannya.

Ada beberapa faktor yang mendukung bagi pelaksanaan KTSP dalam kaitannya dengan ketuntasan belajar siswa. Pertama, guru harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menguasai materi pelajaran, menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan tanggap terhadap kemampuan siswa. Di lain pihak siswa harus memiliki kemampuan penguasaan konsep yang memadai sesuai dengan KKM dan keaktifan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Kedua, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, karena kedua faktor tersebut merupakan faktor yang harus ada dan akan digunakan dalam proses pembelajaran. Ketiga, kepala sekolah merupakan faktor yang menentukan dalam kebijakan di sekolah. Artinya, kalau kepala sekolah sangat peduli dengan kemajuan sekolahnya, maka pengembangan sekolah dapat berjalan baik.

Faktor penghambat pelaksanaan KTSP, antara lain: (1) jumlah siswa di setiap kelas yang besar, karena jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas akan menyulitkan guru untuk memperhatikan perbedaan individual kemampuan siswanya, sulit untuk memberikan penilaian dalam bentuk porto folio; (2) keterbatasan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran, seperti ketersediaan LCD dan OHP yang belum dapat memenuhi semua ruang kelas, alat-alat peraga untuk menunjang proses belajar-mengajar juga belum lengkap sesuai dengan materi pelajaran; dan (3) kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran, tidak semua guru dapat mengoperasikan media pembelajaran dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi KTSP yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Surakarta sudah berlangsung sesuai ketentuan KTSP. Terkait hal ini guru telah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kreativitasnya, untuk mencapai ketuntasan belajar siswa dengan mengadakan metode cara belajar berulang, mengadakan tugas mandiri atau tugas kelompok, pre-

sentasi di kelas, mengadakan ulangan harian dan ulangan tiap tema dan juga mengadakan program remediasi dan pengayaan, penyampaian materi dalam KTSP lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang inovatif.

Kesiapan guru dalam pelaksanaan KTSP di Sekolah Menengah Pertama Surakarta lebih ditujukan pada kesiapan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, layanan pembelajaran secara klasikal dan individual. Dalam arti, guru harus siap memberikan pengajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan dan memberikan pengayaan bagi siswa yang berprestasi.

Faktor-faktor yang mendukung bagi pelaksanaan KTSP sebagai upaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Surakarta adalah: (a) guru dan siswa yang saling berinteraksi dan mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga ketika kegiatan belajar-mengajar berjalan akan terjadi suasana yang hidup dan aktif serta tidak membosankan. Kedua tersedianya sarana dan prasarana yang memadai; (b) faktor tersebut merupakan faktor yang harus ada dan akan digunakan dalam proses pembelajaran; dan (c) kepala sekolah, karena faktor ini merupakan faktor yang menentukan dalam kebijakan di sekolah. Artinya, kalau kepala sekolah sangat peduli dengan kemajuan sekolah, maka pengembangan sekolah dapat berjalan baik.

Faktor-faktor yang menghambat bagi pelaksanaan KTSP sebagai upaya me-

ningkatkan ketuntasan belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Surakarta adalah: (a) jumlah siswa di setiap kelas yang besar, karena jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas akan menyulitkan guru untuk memperhatikan perbedaan individual kemampuan siswanya, sulit untuk memberikan penilaian dalam bentuk portofolio; (b) keterbatasan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran, seperti ketersediaan LCD dan OHP yang belum dapat memenuhi semua ruang kelas (c) kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran, tidak semua guru dapat mengoperasikan media pembelajaran dengan baik.

Ada beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh guru dan lembaga pendidikan yang terkait. Bagi guru, antara lain: (1) Perlu mengembangkan wawasan dan kemampuan teknologi informasi agar dalam mengajar dapat menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan (2) Lebih memperhatikan kemampuan individual siswa dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat mengidentifikasi perbedaan individual siswa.

Bagi lembaga pendidikan yang terkait, yaitu: (1) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa dan (2) Diupayakan menyelenggarakan pelatihan penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2006). *Pelayanan Profesional Kurikulum*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Anonim. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (Mts)*. Jakarta: BP Dharma Bhakti.
- Gunawan, Indra. (2006). "Perlukah KBK Dipertahankan?", dalam <http://www.pikiranrakyat.com/pendidikan.htm/index.php>? Diakses tanggal 18 Maret 2007.
- Gufon, Anik. (2003). "Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kajian Kritis Implementasi dan Implikasi", dalam *Jurnal Pendidikan* Volume I, No. 3/Th II 2 Maret 2003 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kosasih, Endo. (2007). "Tantangan KTSP, Belajar dari Negeri Kanguru", dalam <http://www.duniaguru.com/index.php?> Diakses tanggal 16 Maret 2007.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Aksara.
- Mulyasa, E. (2005). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Belajar KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sahertian, Piet A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugita, M. Basuki. (2006). "Semangat KTSP, Semangat Perubahan", dalam <http://www.duniaguru.com/index.php?> Diakses tanggal 16 Maret 2007.
- Suparno, Paul. (2006). "Siapkan Guru Sebelum Kurikulum Diubah Lagi", dalam Kompas Tanggal 27 Februari 2006.
- Surakhmad, Winarno. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik)* Bandung: Tarsito.
- Susilo, M. Joko. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Widiana, Hendra. (2007). "KTSP (Kurikulum Satuan Pendidikan)", dalam <http://www.tedcbandung.com/wetec/index.php?> Diakses tanggal 17 Maret 2007.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yamin, Martinis. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.